

Merdeka Belajar: Kesiapan Guru dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah

¹Zainul Anwar, ²Yuni Masrifatin, ³Andi Prastowo

^{1,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, ²STAI Miftahul Ula Nganjuk
22204085004@student.uin-suka.ac.id, yunimasrifatin@gmail.com, andi.prastowo@uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Kini hadir kurikulum baru bernama kurikulum merdeka belajar. Kurikulum ini wajib dijadikan tantangan untuk sekolah, guru, serta peserta didik sebab ketiga poin tersebutlah berfungsi pada terlaksananya sistem pembelajaran. Tetapi dalam kenyataannya masih banyak pembelajaran yang memerlukan inovasi serta kreasi agar guru serta peserta didik tidak bosan. Peneliti memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Guna mendapatkan data peneliti menggunakan observasi, wawancara serta studi pustaka. Adapun data dianalisis dengan memakai beberapa langkah sesuai teorinya Miles & Huberman ialah menganalisa informasi dengan 3 tahap: reduksi informasi, penyajian informasi serta menarik kesimpulan ataupun validasi. Adapun dalam hal kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran dirasa masih kurang. Permasalahan yang terjadi pada guru dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum merdeka belajar adalah belum mengerti penggunaan media pembelajaran dan kurangnya pemerataan sosialisasi. Disimpulkan bahwa kesiapan guru dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah belum siap untuk menerapkan hal tersebut disebabkan persiapan yang masih minim pada sosialisasi dan bimbingan teknis terkait pembuatan perangkat ajar. Hal tersebut yang menjadikan kurang berkembangnya kompetensi dalam pengembangan media pembelajaran dan kompetensi guru dalam proses pembelajaran yang dituntut mampu mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka Belajar, Kesiapan Guru, Madrasah Ibtidaiyah

PENGANTAR

Kurikulum di Indonesia telah mengalami perkembangan selaras dengan perubahan sistem pendidikan di Indonesia. Dimulai dari era kemerdekaan yakni kurikulum 1947 (Rentjana Pelajaran 1947), kurikulum 1952 (Rentjana Pelajaran Terurai 1952), kurikulum 1964 (Rentjana Pendidikan 1964), kurikulum 1968, kurikulum 1975,

kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 1999 (revisi kurikulum 1994), kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), kurikulum 2013 (K13) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas edisi revisi. (Hamalik, 2013; Ulinniam, Hidayat, Barlian, U. C., & Iriantara, 2021) Dan disaat ini hadirilah satu kurikulum hangat yang dibicarakan yakni kurikulum merdeka. Di mana kurikulum merdeka dimaknai sebagai konsep kegiatan belajar mengajar yang membagikan peluang pada peserta didik untuk berlatih dengan tenang, bebas, mengasyikkan, bebas dari tekanan pikiran serta bebas tekanan, guna membuktikan kemampuan alaminya. Merdeka belajar berpusat pada keleluasaan dan pikiran yang inovatif. Tentunya dalam keberhasilan dalam konsep tersebut diperlukannya peran guru. (Ainia, 2020)

Kurikulum ini wajib dijadikan tantangan untuk sekolah, guru, serta peserta didik sebab ketiga poin tersebutlah yang berfungsi aktif pada terlaksananya sistem pembelajaran. Menurut Indarta, untuk menghadapi bermacam tantangan dibutuhkan suatu usaha taktis dengan bermacam pemahaman peranan untuk tiap- tiap komponen maupun subjek pendidikan itu sendiri. Kedudukan sekolah dapat memilih tetap memakai kurikulum lama ataupun mengubah kurikulumnya sesuai karakter sekolah, peran peserta didik harus selalu berusaha menjalani kurikulum itu dengan membiasakan dengan sungguh- sungguh sesuai poin kemerdekaan belajarnya, serta kedudukan guru dalam menaikkan mutu kegiatan belajar mengajar dengan memakai kurikulum terbaru. (Indarta dkk., 2022)

Kedudukan serta tantangan guru jadi atensi spesial pada peraturan kurikulum kali ini. Kurikulum ini dianggap sanggup mengembalikan dan memperbaiki posisi guru dengan fleksibilitas tersebut. Perihal ini searah dengan opini dari Daga, bahwa independensi guru dalam proses kegiatan belajar mengajar ialah makna dari merdeka pada kegiatan pengajaran yang sesungguhnya. Sistem dari kurikulum ini yaitu dengan memberikan peluang seluas- luasnya pada guru untuk mengonsep kegiatan belajar mengajar sesuai karakteristik peserta didik. Kurikulum ini bisa meniadakan stigma yang tersebar di masyarakat yang menyatakan jika guru wajib “melaporkan” hasil belajar sesuai kompetensi yang ditetapkan kurikulum. (Daga, 2021; Fauzi, 2022)

Tetapi dalam kenyataannya disaat ini masih banyak pembelajaran yang memerlukan inovasi serta kreasi yang terus menerus agar guru serta peserta didik tidak mudah bosan serta jenuh. (Raharja, U., Lutfiani, N., Handayani, I., & Suryaman, 2019) Dalam hal ini, menurut Rini mengemukakan sejatinya untuk pengimplementasian merdeka belajar dalam kesiapan guru masih terdapat guru pro dan kontra terkait hal ini dengan berbagai alasan. (Kristiantari, 2021) Kegiatan belajar mengajar semestinya tidak hanya membagikan tugas serta pertanyaan pada peserta didik sebab itu bukan arti dari belajar merdeka. Salah satu transformasi pokok yang berlangsung di seluruh satuan

pendidikan merupakan gagasan merdeka belajar. (Abidah, Hidaayatullaah, Simamora, Fehabutar, & Mutakinati, 2020) Merdeka Belajar ialah aturan yang dibuat supaya peserta didik belajar lebih sesuai dengan potensi serta kemauannya. (Yamin & Syahrir, 2020) Pada skema kemerdekaan, belajar dimanapun merupakan sekolah, serta siapapun yang ada di tempat itu merupakan guru. Belajar tidak terbatas dalam bangunan, laman sekolah, serta ruang kelas dengan guru selaku sumber belajar. Kebijakan ini, secara psikopedagogis, telah sesuai dan tepat. Piaget sangat berkontribusi kepada prinsip kegiatan belajar mengajar holistik (berikutnya direalisasikan pada pendekatan kegiatan belajar mengajar tematik). Menurut prinsip tingkatan perkembangan kognitif, anak umur 7-11 tahun (usia sekolah dasar) ada dalam tingkatan operasional konkret. (Pebriani, 2017) Tentunya hal ini juga sesuai dengan usia peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Karakteristik utama anak yang ada dalam tingkat kognitif yaitu pemikirannya kepada dunia di sekelilingnya bersifat holistik serta konkret, alhasil peserta didik sanggup menguasai skema tanpa melewati keadaan yang jelas serta kontekstual. (Nießen, Danner, Spengler, & Lechner, 2020) Sehingga disitulah mestinya guru ada, harus bisa memahami bermacam keahlian yang bisa memicu potensi peserta didik yang berbeda-beda.

Berlandaskan uraian argumen diatas, kemudian dalam riset ini penulis berusaha meneliti bagaimana kesiapan guru dalam menghadapi kurikulum Merdeka Belajar, kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru sesuai ketentuan kurikulum Merdeka Belajar dalam merealisasikan kurikulum Merdeka Belajar.

Metode

Pada riset ini, peneliti memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pada studi ini periset berperan sebagai instrument utama dalam menghimpun data terkait kesiapan guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka. Riset kali ini dilakukan di salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang berada dibawah binaan Yayasan Pendidikan Islam di Jawa Timur pada Tahun Akademik 2022/2023 semester Ganjil. Guna mendapatkan data peneliti menggunakan observasi, wawancara serta studi pustaka.

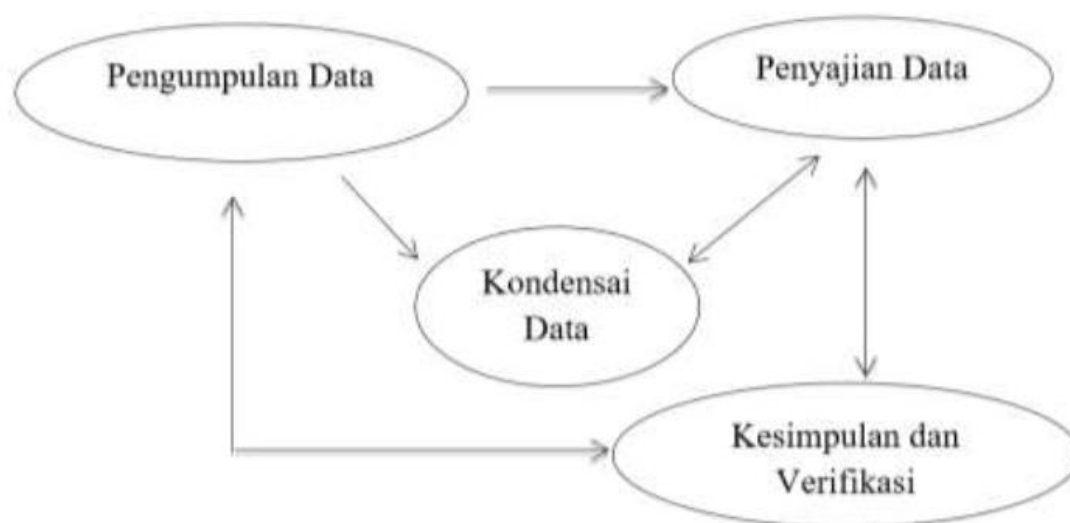
Wawancara dilakukan secara langsung kepada kepala madrasah dan wali kelas 1 sampai 6 yang merujuk pada pedoman wawancara. (Pujaastawa, 2016) Kepala Madrasah sebagai informan awal guna memperoleh informasi kemampuan guru, kondisi Madrasah serta penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada guru yang berperan sebagai wali kelas, yakni wali kelas 1 sampai 6.

Tabel 1. Daftar Wali Kelas sebagai Responden

No	Nama	Jenis Kelamin	Wali Kelas	Usia (Tahun)	Pendidikan Terakhir
----	------	---------------	------------	--------------	---------------------

1	YM	Perempuan	Wali kelas 1	50	Magister
2	IR	Perempuan	Wali kelas 2	45	Sarjana
3	AH	Laki-laki	Wali kelas 3	41	Sarjana
4	MFA	Laki-laki	Wali kelas 4	31	Sarjana
5	NN	Perempuan	Wali kelas 5	34	Sarjana
6	FA	Perempuan	Wali kelas 6	30	Sarjana

Observasi bertujuan untuk mengamati dan mencatat kegiatan pembelajaran di kelas 1-6 yang dilakukan secara langsung kelapangan.(Pujaastawa, 2016) Observasi dilakukan terhadap interaksi guru dengan siswa baik di kelas maupun luar kelas. Studi pustaka dilakukan dengan membaca dan menelaah buku, dokumen madrasah dan jurnal tentang kesiapan dan kemampuan guru pada pembelajaran kurikulum Merdeka Belajar di SD/MI berbentuk cetak maupun elektronik.(Aditya, Pratama, & Nurlifa, 2010) Adapun data dianalisis dengan memakai beberapa langkah sesuai teorinya Miles&Hubberman ialah menganalisa informasi dengan 3 tahap: reduksi informasi, penyajian informasi serta menarik kesimpulan ataupun validasi. Selanjutnya merupakan gambar siklus interaktif yang digambarkan oleh Miles dan Huberman pada riset kualitatif.(Hubberman, 1992)



Gambar 1. Teknik Analisis Data Model Interaksi Milles&Huberman

Hasil dan Pembahasan Merdeka Belajar

Kurikulum adalah hal yang wajib dalam sebuah pendidikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Kurikulum diadakan sebagai acuan dan

dasar dalam pengembangan kualitas pendidikan sesuai dengan transformasi zaman. Transformasi kurikulum yang berlangsung bermaksud sebagai usaha adaptasi karakteristik pendidikan dengan bermacam tantangan serta kesempatan dalam rangka penyesuaian zaman yang terus berganti secara cepat. Tidak hanya itu, transformasi kurikulum berlangsung akibat adanya perubahan sistem serta aturan yang berkaitan dengan aspek pendidikan. Hal ini senada dengan opini Ananda & Hudaidah, terjadinya transformasi sistem politik, kultur, sosial, ekonomi, serta ilmu pengetahuan teknologi bisa mempengaruhi transformasi kurikulum. Pada hal ini maksudnya kurikulum beranjak sesuai arah transformasi serta berdampingan dengan aspek ataupun aspek yang ada. (Ananda & Hudaidah, 2021)

Transformasi kurikulum seyogyanya menanggapi bermacam permasalahan pendidikan untuk perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini karena pendidikan menggambarkan sebuah jalur agar warga negaranya mempunyai wawasan serta nilai kepribadian yang mulia. Urgensi dari penerapan pendidikan sangat elementer, sebab dari pendidikan negara bisa membuat suatu komunitas secara komunal dengan peradaban yang besar yakni peradaban yang dapat luwes serta dapat berpikir revolusioner dan mempunyai karakter yang bersendikan karakter yang berbudi luhur. (Herlambang, 2016)

Guna menanggapi segala tantangan dalam pendidikan, lalu Nadiem Makariem meluncurkan suatu program kurikulum yang bernama kurikulum merdeka belajar. Kurikulum anyar ini berniat dalam rangka pemulihan kembali mutu serta derajat pendidikan sebab terdapatnya ketidakmaksimalan dalam belajar serta kurang optimalnya kegiatan belajar mengajar imbas dari wabah Covid- 19. Rancangan dari kurikulum ini yaitu dengan membenahi dari awal hal yang telah berlangsung dengan menggunakan teknologi informasi seiring dengan pendidikan karakter peserta didik. Maksudnya dalam hal ini kegiatan belajar mengajar tetap bisa dilakukan meski banyaknya tantangan yang membatasi proses kegiatan belajar mengajar. Misalnya yaitu dengan membuat inovasi pada kegiatan belajar mengajar yang berplatform projek. (Faiz & Faridah, 2022)

Kurikulum terkini ini mengganti cakrawala berpendapat yang terus menjadi merdeka. Hal ini diarahkan dengan bermacam kebijakan- kebijakan yang memberikan elastisitas dan kebebasan arah pendidikan dengan paradigma terkini. Kebijakan-kebijakan anyar pada kurikulum merdeka belajar yakni sebagai berikut: (Saleh, 2020)

1. USBN diubah menjadi ujian. Aturan mengubah USBN dengan ujian ini telah dilegalkan pada tahun 2020, yang menekankan dalam kompetensi murid. Anggaran USBN pun dialihkan guna menaikkan kapasitas guru serta sekolah untuk peningkatan taraf pendidikan.

2. Pada 2021 UN diubah. Menteri Nadiem menekankan bernilainya kompetensi, bukan hanya sekedar kemahiran konten saja. Pada 2021, UN diganti menjadi asesmen kompetensi minimal berdasarkan kesesuaian karakter. Dalam asesmen ini, menekankan kemampuan aspek literasi serta numerasi.
3. RPP dipersingkat menjadi 1 halaman. Karena dinilai memberatkan pendidik dan menghabiskan waktu untuk hal administrasi. Sehingga, disingkat menjadi 1 halaman saja, termuat tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran serta penilaian.
4. Zonasi PPDB fleksibel. Nadiem mengemukakan tetap menggunakan zonasi dalam PPDB, namun lebih fleksibel dengan berbagai persoalan.

Kesiapan Guru dalam Pembelajaran Merdeka Belajar

Seiring perkembangan zaman lembaga pendidikan harus mampu meningkatkan mutu pendidikan di lembaga tersebut. Pada dasarnya pemberlakuan kurikulum merdeka belajar di Madrasah menyesuaikan kemampuan dan kondisi lembaga itu sendiri. (Tsania & Surawan, 2022) Sehingga dalam penerapannya madrasah memiliki hak dalam perjalanan proses pembelajaran. Namun hal tersebut bukan alasan untuk tidak sepenuhnya berusaha melakukan penerapan kurikulum anyar ini.

Berlandaskan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah diperoleh hasil riset, yang melaporkan kondisi yang telah di laksanakan oleh Madrasah Ibtidaiyah ini guna persiapan melangsungkan kurikulum merdeka belajar. Tidak hanya itu, beliau juga mengemukakan saat sebelum penerapan tiap awal tahun selalu dilakukan Penyusunan kegiatan yang cocok dengan kurikulum. Kurikulum yang sempat dipakai di Madrasah Ibtidaiyah ini ialah K13 serta KTSP tiap ada pergantian kurikulum Madrasah selalu mengikuti dan juga selalu ada pengawasan dari kemenag khususnya pendidikan maarif. Dalam pelaksanaan kurikulum pasti ada kendala didalamnya. Untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam perjalanan pelaksanaan pembelajaran merdeka belajar Kamad serta guru membentuk tim kerja yang berfungsi sebagai tim pencari solusi. Selain hal tersebut Kamad juga menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis Merdeka Belajar masih diperlukan adanya sosialisasi terkait teknis pelaksanaan bagi guru maupun satuan pendidikan itu sendiri. (Rokhim dkk., 2021) Dikarenakan masih minimnya pelatihan secara intensif terkait pemahaman dan teknis pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di daerah. (Rosidah, Pramulia, & Susiloningsih, 2021)

Adapun dalam hal kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran dirasa masih kurang jika dilihat dari observasi peneliti. Konfirmasi dengan pendapat tersebut juga diutarakan oleh YM, IR dan AH yang menyebutkan bahwa, pemerolehan pelatihan kemampuan pendidik masih minim hanya sebatas mencari referensi dari guru dari Sekolah Penggerak. Hal semacam ini yang

menyebabkan pembelajaran masih terasa monoton dan belum adanya perubahan yang signifikan dengan pelaksanaan pembelajaran di kurikulum sebelumnya. (Syarif, 2020) Padahal seharusnya dalam pembelajaran kurikulum merdeka belajar ini guru mampu mengulik kemampuan yang ada pada diri peserta didik. (Daga, 2021) Terletak disanalah seharusnya makna dibalik filosofi Merdeka Belajar, peserta didik tidak harus menonjol disemua bidang pelajaran namun bisa menonjol diberbagai bidang pelajaran yang berbeda satu sama lain.

Selain itu, permasalahan yang terjadi pada guru dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum merdeka belajar salah satu faktornya adalah belum mengerti penggunaan media pembelajaran. Hal ini disebabkan memang dalam pembuatan media pembelajaran dibutuhkan biaya dan materi yang rumit dalam penanganannya. YM menuturkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas masih merasa ribet dan sulit sehingga perlu waktu banyak belajar dalam mempelajari banyak hal tentang penggunaan media yang berbasis informasi teknologi. Namun setelah pandemi COVID-19 sudah mereda sebagian besar guru sudah mulai terbiasa dengan adanya penggunaan media dalam pembelajaran (Iryanto, 2021). Hanya tinggal bagaimana penyampaian materi tersebut kepada peserta didik agar mampu mengalami pembelajaran secara konkret dan membekas dipikirkannya. Banyak sekali perubahan dalam pelaksanaannya, seperti pembuatan RPP yang dirasa cukup sulit dan assesmen pembelajaran yang mampu mengetahui minat bakat serta kemampuan peserta didik (Suhandi & Robi'ah, 2022).

Sarana dan prasarana adalah hal yang sangat urgent dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru. (Kharismawati, 2022) Selaras dengan hal tersebut MFA, AA dan FA selaku wali kelas menyampaikan bahwsanya dalam pelaksanaan pembelajaran saat ini yang notabeneanya mengimplementasikan pembelajaran berbasis kurikulum Merdeka Belajar masih sangat kurang dalam pemenuhan media pembelajaran baik dalam kelas maupun diluar kelas. Data ini juga didukung dari hasil study pustaka yang dilakukan, bahwa dalam pelaksanaan Asessment Nasional yang dilakukan pada Tahun Akademik 2021/2022 yang harusnya berbasis komputer yang telah disediakan oleh lembaga pendidikan namun dalam faktanya masih menggunakan laptop pribadi milik guru dan ponsel milik orang tua siswa ataupun guru.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahsan disimpulkan bahwa kesiapan guru dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah belum siap untuk menerapkan ditahun akademik 2022/2023 hal tersebut disebabkan persiapan yang masih minim pada sosialisasi dan bimbingan teknis terkait pembuatan perangkat ajar. Hal tersebut yang menjadikan kurangnya kompetensi dalam pengembangan media

pembelajaran dan kompetensi guru dalam proses pembelajaran yang dituntut mampu mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi tersebut diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Referensi

- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar.” *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Aditya, Y., Pratama, A., & Nurlifa, A. (2010). Studi pustaka untuk steganografi dengan beberapa metode. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2010 (SNATI 2010)*, 2010(Snati), 32–35.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Ananda & Hudaidah. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia Dari Masa Ke Masa. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102–108.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3), 96.
- Faiz, A., & Faridah, F. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 82–88. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1876>
- Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18(2), 18–22. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>
- Hamalik, O. (2013). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Herlambang, Y. T. (2016). Pendidikan Kearifan Etnik dalam Mengembangkan Karakter. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 7(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v7i1.2789>
- Hubberman, M. &. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (T. Rohidi Rohendi, Ed.). Bogor: UI Press.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Iryanto, N. D. (2021). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829–3840.
- Kharismawati, S. A. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer di Sekolah Dasar Terpencil. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(2), 229–234. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i2.372>

- Kristiantari, R. (2021). Readiness of Elementary School Teachers in Implementing Online Learning and “Merdeka Belajar” During Covid-19 Pandemic. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(4), 722. <https://doi.org/10.23887/jisd.v5i4.39868>
- Nießen, D., Danner, D., Spengler, M., & Lechner, C. M. (2020). Big Five Personality Traits Predict Successful Transitions From School to Vocational Education and Training: A Large-Scale Study. *Frontiers in Psychology*, 11(July), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01827>
- Pebriani, C. (2017). Pengaruh penggunaan media video terhadap motivasi dan hasil belajar kognitif pembelajaran IPA kelas V. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 11–21. <https://doi.org/10.21831/jpe.v5i1.8461>
- Pujaastawa, I. B. G. (2016). Teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi. *Universitas Udayana*, 4.
- Raharja, U., Lutfiani, N., Handayani, I., & Suryaman, F. M. (2019). Motivasi Belajar Mahasiswa Terhadap Metode Pembelajaran Online iLearning Pada Perguruan Tinggi. *Sisfotenika*, 9(2), 192.
- Rokhim, D. A., Rahayu, B. N., Alfiah, L. N., Peni, R., Wahyudi, B., Wahyudi, A., ... Widarti, H. R. (2021). Analisis Kesiapan Peserta Didik Dan Guru Pada Asesmen Nasional (Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter, Dan Survey Lingkungan Belajar. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 61. <https://doi.org/10.17977/um027v4i12021p61>
- Rosidah, T. C., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 12 No(1), 87–103.
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56.
- Suhandi, A. M., & Robi’ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Syarif, M. I. (2020). Disrupsi Pendidikan IPA Sekolah Dasar dalam Menyikapi Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Menuju New Normal Pasca COVID-19. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 927–937. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.487>
- Tsania, F. Q. P. & Surawan. (2022). Analisis Kesiapan Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Manbail Futuh Jenu. *SNasPPM*, 7(1), 513–517.
- Ulinniam, Hidayat, Barlian, U. C., & Iriantara, Y. (2021). Penerapan Kurikulum Revisi 2013 Di Masa Pandem Pada SMK IBS Tathmainul Qullub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118–121.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>